

Skripsi Sarjana yang berjudul :

AWARE* DALAM NOVEL *KUSAMAKURA

KARYA NATSUME SÔSEKI

Telah diuji dan diterima baik (lulus) pada tanggal 18 Agustus 2004 di hadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra.

Ketua/ Penguji



(Drs. Yuliasih Ibrahim)

Pembimbing / Penguji



(Jonnie Rasmada Hutabarat, M.A.)

Pembaca/ Penguji



(Dra. Tini Priantini)


Panitia / Penguji



(Oke Diah Arini, S.S)

Disahkan Oleh :

**Ketua Jurusan Program
Bahasa dan Sastra Jepang**



(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Dekan Fakultas Sastra



(Dra. Inny C. Haryono, M.A.)
FAKULTAS SASTRA

Skripsi Sarjana yang berjudul:

AWARE* DALAM NOVEL *KUSAMAKURA

KARYA NATSUME SŌSEKI

Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Bapak Jonnie Rasmada Hutabarat, M. A. Tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya, dan isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta : pada tanggal 3 September 2004.

Penulis

DEASY TRISNAWATY

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan ridho-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat guna melengkapi gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Sastra Jurusan Jepang Universitas Darma Persada. Adapun judul skripsi ini adalah **"AWARE DALAM NOVEL KUSAMAKURA KARYA NATSUME SŌSEKI."**

Pada kesempatan ini penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, saran, dan bimbingan selama penyelesaian skripsi ini kepada :

1. Ibu Dra. Inny. C. Haryono, M.A., selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.
2. Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim, selaku Ketua Sidang dan Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang Universitas Darma Persada.
3. Bapak Jonnie Rasmada Hutabarat, M. A., selaku dosen pembimbing skripsi atas waktu dan bantuan serta saran-saran yang membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
4. Ibu Dra. Tini Priantini., selaku pembaca dan Pudek II Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.

5. Ibu Oke Diah Arini, S.S., Sekretaris Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang Fakultas Sastra Universitas Darma Persada, selaku panitera sidang.
6. Ibu Dra. Purwani Purawiardi, selaku pembimbing akademik penulis selama menjalani masa studi di Universitas Darma Persada.
7. Seluruh staf pengajar Fakultas Sastra Universitas Darma Persada, serta segenap karyawan kesekretariatan dan pegawai perpustakaan yang turut memperlancar penyusunan skripsi ini.
8. Kedua orang tua penulis serta adik-adikku Ami dan Teguh, atas dukungan dan kasih sayang yang dapat memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman seperjuangan yaitu anak-anak FSJ '00, SKMI Keputrian, khususnya Kachan, Evi, Teesa, Nene, Riza, Yuni, Dwi, Lenny, dan semua yang ikut membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik serta saran yang membangun untuk menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dengan baik bagi yang menggunakan.

Jakarta, 3 September 2004

Penulis

(DEASY TRISNAWATY)

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Penulisan	1
1.2 Permasalahan	6
1.3 Tujuan Penulisan	7
1.4 Landasan Teori	8
1.4.1 Unsur Intrinsik	10
1.4.2 Unsur Ekstrinsik	11
1.5 Metode Penelitian	11
1.6 Sistematika Penulisan	12
BAB II LATAR BELAKANG KEHIDUPAN NATSUME SOSEKI DAN KARYA-KARYANYA	
2.1 Latar Belakang Kehidupan Natsume Soseki	14
2.2 Natsume Soseki dan Hasil Karyanya	18

BAB III TINJAUAN SINGKAT ISI DAN STRUKTUR CERITA

KUSAMAKURA

3.1	Isi Cerita <i>Kusamakura</i>	26
3.1.1	Tema Cerita	27
3.1.2	Amanat	28
3.2	Struktur Cerita <i>Kusamakura</i>	31
3.2.1	Tokoh dan Perwatakan	31
3.2.2	Alur	40
3.2.3	Latar (setting)	42

BAB IV *AWARE* DALAM *KUSAMAKURA* 47

4.1	Definisi <i>Aware</i>	49
4.2	<i>Aware</i> Dalam <i>Kusamakura</i>	52

BAB V KESIMPULAN 67

DAFTAR PUSTAKA

SINOPSIS *KUSAMAKURA*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG PENULISAN

Kedekatan orang Jepang terhadap alam berperan besar dalam terwujudnya karakter kesusastraan dan kebudayaan Jepang. Alam dan lingkungan memberikan pengaruh yang besar terhadap terbentuknya sifat manusia. Demikian juga dengan seluruh sifat-sifat yang dimiliki manusia mendapat pengaruh yang besar dari alam dan lingkungan kehidupannya. Pergantian musim dalam satu tahun sangat berarti bagi bangsa yang mengambil panen pada musim gugur. Sejak memilih kebudayaan bercocok tanam, nenek moyang orang Jepang dipaksa harus mempunyai perasaan yang tajam terhadap perubahan alam.

Kelahiran kesusastraan Jepang sebenarnya juga tidak terlepas dari pengaruh sifat dan bentuk kebudayaan pertanian. Empat musim dan pergantiannya mempengaruhi kegiatan bercocok tanam para petani. Setiap pergantian musim, mereka mengadakan suatu kegiatan pembacaan doa dan upacara keagamaan sebagai bentuk dari rasa syukur mereka kepada para dewa. Dari tempat mereka menetap dan hidup bermasyarakat, kebudayaan Jepang pun berkembang. Dengan demikian, kesusastraan pun lahir dari upacara-upacara dan

festival-festival yang diadakan dalam masyarakat yang hidup bersama dan saling menolong. Pada awalnya, kesusastaan yang berkembang dari masyarakat tersebut berupa *uta* (nyanyian), *katari* (cerita), dan *odori* (tarian).¹ Dan seiring perkembangan zaman, kesusastaan pun berkembang.

Pada permulaan zaman Meiji (1868), setelah pemerintahan Bakufu Tokugawa runtuh, dimulailah era baru dengan kebijakan-kebijakan baru yaitu adanya Reformasi Meiji. Tujuan pemerintahan Meiji adalah menerapkan modernisasi cara Barat di Jepang. Negara Jepang berusaha mengejar ketinggalannya di berbagai bidang seperti politik, ekonomi, kebudayaan, pendidikan dan kemiliteran gaya Barat. Pemerintah Jepang banyak melakukan pembaharuan yang dititikberatkan pada bidang politik dan ekonomi.

Restorasi Meiji merupakan langkah pertama bagi Jepang untuk menuju ke zaman modern. Jepang menyadari bahwa politik isolasi yang telah berlangsung lama mengakibatkan Jepang tertinggal jauh dari Barat, sehingga pemerintah Jepang berusaha memasukan kebudayaan Barat dengan tergesa-gesa. Tetapi lain halnya dengan bidang kesusastaan yang tidak mengalami perubahan sama sekali sehingga pembaharuan di bidang kesusastaan mengalami keterlambatan. Kesusastaan pada masa itu masih merupakan kelanjutan kesusastaan zaman Edo. Kedudukan kesusastaan tidak dianggap penting. Kesusastaan hanyalah merupakan bacaan kaum wanita dan anak-anak, bukan bacaan orang dewasa atau

¹ Darsimah Mandah, et al., *Pengantar Kesusastaan Jepang* (Jakarta, 1992), hal. 4.

golongan intelektual. Semua itu disebabkan pada saat itu pemerintah Jepang hanya menitikberatkan pada bidang yang dianggap berhubungan dengan kehidupan masyarakat Jepang.²

Pada tahun 1885, Tsubouchi Shoyo yang belajar ilmu politik di Universitas Tokyo menerbitkan buku petunjuk penulisan novel yang berjudul *Shosetsu Shinzui*. Dalam bukunya ia menyatakan bahwa kesusastraan harus berdiri sendiri sebagai kesusastraan, bukan sebagai alat propaganda politik maupun moral. *Shosetsu Shinzui* yang meminjam teori kesusastraan Eropa ini memberi pengaruh yang sangat besar pada sastrawan muda pada saat itu sehingga banyak sastrawan bangkit kembali untuk meramaikan dunia kesusastraan seperti Futabatei Shimei yang menulis novel *Ukigumo* yang diterbitkan pada tahun 1887. Dalam sejarah kesusastraan Jepang, novel ini dianggap sebagai karya sastra pertama kesusastraan Jepang modern karena memenuhi syarat sebagai kesusastraan modern tipe Eropa yaitu memiliki kemandirian sebagai hasil karya sastra, menggambarkan ego manusia modern, dan ditulis dengan metode dan gaya bahasa yang baru. Kesusastraan modern mencerminkan manusia yang hidup dalam masyarakat modern yang cenderung mempunyai sifat borjuis yang menganut paham liberal dan demokrasi. Manusia modern berusaha menghilangkan perbedaan status sosial yang terdapat dalam masyarakat feodal

² *Ibid.* hal. 40.

dan menyadari perlunya kebebasan, persamaan hak dan humanisme sebagai dasar kehidupan modern.

Kesusasteraan Barat melanda Jepang pada abad ke-19 bagaikan gelombang besar, terkadang begitu memberi semangat dan kadang kala membingungkan. Pada masa ini kesusasteraan Jepang diperkaya oleh berbagai aliran pemikiran Barat yang berbeda, seperti liberalisme, idealisme, dan romantisme. Para penulis Jepang membelok kepada gaya novel Barat, sementara bermacam-macam kecenderungan pemikiran Barat maju bersama-sama dengan pemikiran asli Jepang. Novelis-novelis ternama seperti Mori Ogai dan Natsume Sôseki adalah dua tokoh terbesar dalam kesusasteraan Jepang modern yang tidak sepaham dengan aliran naturalis Jepang. Mereka banyak berkecimpung dalam kesusasteraan asing dan mempunyai pengetahuan luas dalam bidang pendidikan sehingga mereka mempunyai kemampuan mengkritik setelah meneliti berbagai objek dari bermacam-macam segi. Oleh karena itu mereka tidak puas akan hasil karya naturalis yang hanya melukiskan benda kongkret. Mori ogai dan Natsume Sôseki merupakan pelopor yang memberi cahaya terang dalam kesusasteraan modern Jepang dengan kritik yang bersifat ilmiah dan etis.

Natsume Sôseki mulai dikenal dalam kesusasteraan Jepang modern ketika novel pertamanya yang berjudul *Wagahai wa Neko de aru* terbit pada tahun 1905. Pengalaman ini memberikan inspirasi pada Sôseki untuk menulis lebih banyak cerita fiksi lagi. Pada tahun 1907, ia meninggalkan pekerjaannya sebagai guru dan

menghabiskan sepanjang hidupnya untuk menulis. Selama bergabung dengan surat kabar Asahi, ia menulis kira-kira satu novel pertahun. Novel-novel yang pernah ia terbitkan antara lain *Waguhai wa Neko de aru* (1905), *Botchan* (1906), *Kusamakura* (1906), *Sanshirô* (1908), *Sorekara* (1909), *Mon* (1910), *Kôjin* (1913), *Kokoro* (1914), *Michikusa* (1915) dan novel terakhir yang belum sempat ia selesaikan yaitu *Meian*.

Cerita satu novel dengan novel lainnya memiliki kaitan yang sangat jelas yaitu tentang bagaimana sang tokoh menjalani hidupnya dalam dunia yang fana. Hasil karyanya banyak berisikan tentang moral dan pada akhir hidupnya ia mengarahkan tema dan gaya kesusastraan yang dituliskannya pada paham *sokuten kyoshi* (mengatasi ego dan mencapai ketenangan pikiran).³ Oleh karena itu, penulis tertarik membahas novel karya Natsume Soseki sebagai pengarang besar yang terkenal dalam kesusastraan Jepang modern yang selalu menyajikan tema tentang kehidupan yang dialami masyarakat Jepang modern pada saat itu.

Novel yang penulis pilih adalah *Kusamakura*. Novel ini merupakan novel yang menceritakan tentang seorang pelukis yang meninggalkan kehidupan kota untuk mengembara ke sebuah desa di bagian selatan Jepang dalam pencariannya untuk membangkitkan usaha-usaha artistiknya. Ketika tinggal di sebuah penginapan yang sangat sepi, ia tergoda oleh putri pemilik penginapan bernama Onami, yang cantik dan aneh yang diisukan telah meninggalkan suaminya dan

³Kenshiro Homma, *A History of Modern Japanese Literature* (Japan, 1980), hal. 98.

jatuh cinta pada seorang pendeta yang ada di kuil dekat dengan penginapan itu. Sering kali sang pelukis dihantui oleh aura misterinya dan peristiwa yang menyedihkan sehingga sang pelukis ingin melukisnya. Sambil pelukis itu menyempurnakan lukisannya dan memecahkan teka-teki kehidupan Onami, pelukis menemukan petunjuk dan inspirasi yang ia dapatkan dari hasil percakapannya dengan orang-orang yang ada di dalam dan sekitar penginapannya yang hampir mendekati ke arah pemecahan misteri-misteri kehidupan Onami.

1.2 PERMASALAHAN

Kesusastaan merupakan suatu bidang yang paling cocok untuk mengekspresikan emosi dan gerak hati orang Jepang. Kesusastaan modern mempunyai kecenderungan lebih memberi tekanan pada filsafat pemikiran, aliran atau metode. Untuk memahami kesusastaan Jepang, khususnya kesusastaan klasik, *rinren* (ideologi) kesusastaan ini merupakan bahasa kunci atau suatu dasar yang dapat dipergunakan untuk mulai mempelajari kesusastaan klasik.

Rinren yang muncul dalam kesusastaan Jepang, misalnya *mono no aware* pada zaman medio purba, *yugen* pada zaman pertengahan, *sui* pada zaman pramodern, bila dilihat sepintas lalu seperti lenyap dari sejarah kesusastaan Jepang. Namun, sebenarnya tidaklah demikian, seperti yang dikatakan oleh Kato Shuichi dalam *Nihon Bungakushi Josetsu* bahwa rinren kesusastaan ini tidak

lenyap bersama berlalunya zaman, tetapi tetap hidup bersama, berdampingan dengan rinen baru pada zaman berikutnya.⁴

Dalam novel *Kusamakura* ini, penulis menemukan rinen kesusastraan yang muncul dalam cerita yaitu *mono no aware* atau *aware* yang berarti rasa iba. Manusia, alam, atau binatang merupakan lukisan hati yang lembut, rasa iba, tidak kekal, rasa haru dan lain-lain. Perasaan simpati dan iba yang timbul dalam hati sanubari manusia yang dalam terhadap sesuatu atau kejadian di alam ini dapat dikatakan sebagai *aware*. *Aware* pada seorang pria atau wanita dalam berpakaian warna hitam pun dapat menimbulkan rasa iba. Arti kata *aware* itu sendiri adalah sesuatu yang mengandung unsur kejiwaan yang menyelip di lubuk hati sanubari yang dalam. Dengan demikian, rasa iba menggambarkan kesedihan dari seorang tokoh manusia yang selalu tabah.

Penulis memilih novel *Kusamakura* karya Natsume Sôseki untuk diteliti sebagai obyek pembahasan dalam skripsi ini karena sarat dengan *aware*. Penulis akan membahas tentang *aware* yang dialami oleh tokoh "Aku" dan tokoh Onami dalam perjalanan hidup mereka. Penulis membatasi permasalahan dengan membahas tentang *aware* sebagai gambaran kesedihan tokoh "Aku" dan tokoh Onami yang penulis temukan dalam novel ini, bukan sebagai *rinen* dalam kesusastraan Jepang agar pembahasan ini lebih mendalam dan terfokus.

⁴ Mandah, *Op. Cit.*, hal. 19.

1.3 TUJUAN PENULISAN

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk membahas *aware* sebagai gambaran kesedihan dalam perjalanan hidup yang dialami oleh tokoh "Aku" dan tokoh Onami. Selain itu, melalui penelitian ini penulis berharap menemukan jawaban dari permasalahan yang penulis teliti, dapat memahami amanat pengarang di dalam novel *Kusamakura* baik secara implisit maupun eksplisit yang dapat memperkaya pengetahuan penulis tentang masyarakat Jepang secara umum dan Natsume Sôseki secara khusus.

1.4 LANDASAN TEORI

Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang obyeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sebagai karya kreatif, sastra harus mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia. Di samping itu sastra harus pula mampu menjadi wadah penyampaian ide-ide yang dipikirkan dan dirasakan oleh sastrawan tentang kehidupan umat manusia.

Keindahan suatu ciptaan tentu saja amat tergantung kepada kemampuan penciptanya memadukan dan meramu buah pikiran, perasaan dan pengalamannya ke dalam wujud karya sastra. Karya sastra akan tidak bernilai jika karya sastra itu tidak memiliki unsur seni. Seni lahir akibat adanya perpaduan harmonis antara manusia dan alam. James Joyce yang dikutip oleh William J. Grace (1965)

mengemukakan bahwa keindahan itu mempunyai tiga ciri atau unsur pokok yaitu: kepaduan (*integrity*), keselarasan (*harmony*), dan kekhasan (*individuation*).⁵

Membaca sebuah karya fiksi berarti menikmati cerita, menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin. Betapapun saratnya pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditawarkan, sebuah karya fiksi harus tetap merupakan cerita yang menarik, tetap merupakan bangunan struktur yang koheren, dan tetap mempunyai tujuan estetik (Wellek dan Warren, 1956:212).⁶

Bentuk karya fiksi yang terkenal dewasa ini adalah novel dan cerita pendek (*cerpen*). Sebuah karya fiksi seperti novel dan *cerpen* tidak sama persis dan tidak mungkin sama persis dengan kehidupan. Apa yang diceritakan dalam fiksi mungkin tidak pernah terjadi dan tidak akan pernah terjadi. Tetapi dengan kemampuan pengarang yang dapat memadukan cerita dan ide kreatifnya kemudian mengolahnya dengan baik maka karyanya dapat dinikmati oleh masyarakat.

Sebuah novel merupakan sebuah totalitas, suatu keseluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian dan unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menguntungkan. Unsur-unsur yang membangun fiksi secara garis besar dibagi atas dua bagian yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

⁵ M. Atar Semi, *Anatomi Sastra* (Angkasa Raya: Padang, 1993), hal. 26.

⁶ *Ibid.*

1.4.1 Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Unsur yang dimaksud adalah penokohan atau perwatakan tema, alur (plot), sudut pandang penceritaan, latar, dan gaya bahasa.

Masalah penokohan dan perwatakan merupakan salah satu hal yang amat penting dan menentukan dalam sebuah fiksi karena tidak akan mungkin ada suatu karya fiksi tanpa adanya tokoh yang diceritakan dan bergerak yang akhirnya membentuk alur cerita.

Tokoh cerita biasanya mengemban suatu perwatakan tertentu yang diberi bentuk dan isi oleh pengarang. Perwatakan (karakterisasi) dapat diperoleh dengan memberi gambaran mengenai tindak-tanduk, ucapan, atau sejalan tidaknya antara apa yang dikatakan dengan apa yang dilakukan.

Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembaca dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca. Tokoh cerita menurut Abrams (1981 : 20) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang ditafsirkan oleh pembaca memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.⁷

⁷ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: 1994), hal. 165.

1.4.2 Unsur Ekstrinsik

Pendekatan melalui unsur ekstrinsik adalah pendekatan yang menitikberatkan atas segala macam unsur-unsur yang berada di luar karya sastra yang ikut mempengaruhi kehadiran karya sastra tersebut, misalnya faktor sosial ekonomi, faktor kebudayaan, faktor sosio politik, faktor keagamaan, faktor psikologi, dan tata nilai yang dianut oleh masyarakat setempat.

Dalam skripsi ini, penulis hanya menggunakan pendekatan melalui unsur intrinsik karena adanya keterkaitan dengan tokoh-tokoh dalam cerita *Kusamakura* yang merupakan salah satu unsur yang ada dalam pendekatan intrinsik. Pembahasan unsur intrinsik ini akan dibahas pada bab selanjutnya.

1.5 METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode deskripsi untuk menguraikan peristiwa, masalah, analisa mengenai sebab dan akibat dari permasalahan serta solusinya yang terdapat dalam novel *Kusamakura*.

Data-data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini adalah dengan menggunakan penelitian kepustakaan dan *e-library*. Melalui cara ini, penulis mengumpulkan data-data yang diharapkan dapat mendukung pembatasan materi pokok skripsi ini. Data-data ini penulis dapatkan dari perpustakaan Universitas Darma Persada, Universitas Indonesia, Japan Foundation, internet, dan buku-buku yang ada kaitannya dengan permasalahan yang akan dibahas.

1.6 SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I merupakan bagian pendahuluan yang akan membicarakan pengantar ke pokok permasalahan. Di dalam bab ini, penulis mencoba menguraikan latar belakang penulisan, permasalahan, tujuan penulisan, landasan teori, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II menjelaskan latar belakang teori yang mendasari penelitian ini. Di dalam bab ini, penulis mencoba menguraikan latar belakang kehidupan Natsume Sôseki, kedudukan sastra Natsume Sôseki di dalam kesusastraan Jepang modern serta karya-karyanya yang telah ditulisnya.

BAB III menjelaskan bagian yang berisi analisis novel yang diperoleh dari penelitian. Di dalam bab ini, penulis mencoba menguraikan unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Kusamakura* dan membatasi penguraian tentang tokoh dan perwatakannya hanya pada tokoh "Aku" dan tokoh Onami dalam novel *Kusamakura* karena hal ini sangat penting diuraikan untuk mengetahui latar belakang kehidupan kedua tokoh tersebut yang berkaitan dengan *aware*. Penguraian ini bertujuan untuk mengantar pembaca ke pokok penyelesaian masalah dalam novel ini.

BAB IV menguraikan pendapat para tokoh tentang definisi *aware*. Di dalam bab ini, penulis akan menguraikan perjalanan kehidupan tokoh "Aku" dan Onami yang sesuai dengan konsep *aware*, suatu gambaran kejiwaan yang dialami tokoh "Aku" dan tokoh Onami dalam novel *Kusamakura*.

BAB V merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan yang diperoleh berdasarkan analisis yang telah dilakukan.

Selanjutnya skripsi ini akan diakhiri dengan daftar pustaka dan lampiran sinopsis novel *Kusamakura*.

